BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang berkaitan dengan "Perkembangan Pencak Silat Aliran Cikalong Kabupaten Cianjur tahun 1930-1975" yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bab 1. Pencak silat aliran Cikalong diciptakan oleh R.H.Ibrahim Djajaperbata (1816-1906). R.H. Ibrahim Djajaperbata menciptakan pencak silat aliran Cikalong ini melalui proses berguru kepada R. Ateng Alimudin, Abang Ma'ruf, Madi. Tiga guru inilah yang banyak membentuk perkembangan pencak silat aliran Cikalong.

Paguron Pusaka Siliwangi Kabupaten Cianjur, didirikan pada tahun 1930, oleh seorang tokoh pencak silat di Cianjur bernama R. Didi Muhtadi dari Pasar Baru, putra dari RA. Mirodj salah seorang keturunan *Dalem* Cikundul dan merupakan murid dari R.H.Ibrahim Djajperbata. R.Didi sangat menaruh perhatian pada kesenian, maka dengan bekal ilmunya timbul keinginan untuk memadukan seni bela diri dengan seni karawitan di daerah Cianjur sehingga berhasil tanpa kendala yang berarti. Maka dalam metode pengajarannya, di *Paguron* Pusaka Siliwangi R.Didi khusus memberikan *ibing* pencak silat dengan jurus-jurus dasar yang diajarkan di lingkungan aliran Cikalong.

Hal itu wajar terjadi karena kesenian merupakan salah satu alat untuk meningkatkan kreatifitas manusia yang dapat mengalami perubahan dan

modifikasi sesuai dengan perkembangan zaman, dan mengikuti selera dari masyarakat dimana masyarakat itu berada dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Perkembangan pada kesenian ini berjalan lambat namun pasti, hal ini wajar terjadi pada kesenian tradisional manapun. Perubahan yang dilakukan oleh seniman pencak silat di tahun 1930-an dengan memberikan aspek seni *ibing*. *Ibing* pencak silat merupakan perwujudan pencak silat yang berupa tatanan gerak etis dan estetis berdasarkan kaidah pencak silat yang mengandung nilai budi luhur, dan bersumber pada khazanah budaya Bangsa Indonesia. Hal tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan eksistensi pencak silat pada masa berikutnya. Nilai-nilai dasar yang ada dalam seni tradisional tidak dilanggar malah tetap dipertahankan serta bisa dinikmati lebih luas.

Setiap *paguron* di Kabupaten Cianjur, mempunyai garapan yang berbeda, namun tidak lepas dari empat aspek dalam pencak silat, yaitu aspek olah raga, kesenian, bela diri dan kebatinan. Hanya dalam sistem pengajarannya masing-masing *paguron* mendalami aspek tertentu. Pencak silat diwarisi secara cita rasa oleh para guru yang menggunakan kemampuan kreatif yang berbeda untuk menciptakan gayanya sesuai dengan ciri alam sekelilingnya dan karakteristik-karakteristik kepribadian serta sosial budaya penduduk setempat. Dalam upaya pewarisan ini ada hal-hal yang memang sangat perlu untuk tetap dijaga dan dibina demi mempertahankan sebuah sistem budaya dari nilai masyarakat.

Dalam *ibing penca* khususnya *Paguron* Pusaka Siliwangi, masih terdapat nilai-nilai seni yang belum terpengaruh oleh unsur-unsur seni asing, baik gerak maupun medianya seperti iringan, rias, busana, dan properti yang digunakan.

Masih kuat dalam mempertahankan kaidah-kaidah ataupun aturan-aturan yang berlaku sejak zaman dahulu. Sehingga *ibing penca* yang ada di *Paguron* ini, merupakan salah satu seni *penca* yang menjadi kebanggaan di Cianjur sejak zaman R.Didi Muhtadi, karena banyaknya penghargaan dan prestasi yang telah diraih.

Kelestarian sebuah kesenian tradisional tentunya berada ditangan masyarakat pendukungnya dan menjadi tanggung jawab semua pihak. Seperti halnya kesenian pencak silat yang keberadaannya sudah mulai tergeser oleh kesenian modern, maka diperlukan upaya pelestarian terhadap kesenian tersebut. Upaya pelestarian kesenian ini tidak hanya menjadi tanggung jawab dari para pelaku seninya, tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat dan pihak pemerintah setempat. Untuk itu diperlukan kesadaran yang lebih dari masyarakat pada khususnya untuk lebih mengapresiasi kesenian tradisional agar tetap bertahan lebih lama dan tidak kalah oleh kesenian yang berasal dari luar negeri (Barat). Serta dari pemerintah daerah pada umumnya, dengan mengeluarkan kebijakan untuk lebih mengutamakan dan melestarikan kesenian tradisional yang sudah ada dengan mengadakan acara yang melibatkan para seniman pencak silat.

B. SARAN

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Pelaku Seni khususnya ketua dan pimpinan Paguron Pusaka Siliwangi, Dewan Kesenian Cianjur serta para personilnya agar perlu adanya regenerasi serta

pembinaan terhadap generasi muda agar seni pencak silat dapat tetap ada dan berkembang. Selain itu perlu diadakannya pertandingan maupuan pagelaran yang rutin untuk memperkenalkan budaya bangsa kepada generasi muda.

2. Pihak Pemerintah dan instansi-instansi terkait sudah semestinya turut serta dalam membina dan melestarikan aset budaya bangsa yang harus tetap dipertahankan kelangsungannya, selain dukungan moril dan materil sudah sewajarnya pemerintah turut memperhatikan proses regenerasi kesenian tersebut agar kehidupan kesenian di atas tidak mudah musnah. Meskipun persaingan media hiburan dewasa ini semakin maju dan modern sehingga sendirinya pihak masyarakat lebih khusus lagi para generasi muda akan memilih media hiburan modern daripada kesenian tradisional.